



***Istia'ārah* dalam Teks Sastra Arab: Perbandingan Estetika Retoris antara Karya Klasik dan Modern**

Istia'ārah in Arabic Literary Texts: A Comparison of Rhetorical Aesthetics between Classical and Modern Works

Muhaimin Alfadil S.¹, Nurul Hikmah Arsy², Sitti Najmianti Rahma³

Program Magister PBA, UIN Alauddin Makassar

Email : MuhaiminAlfadil29@gmail.com¹, hikmaharsy2312@gmail.com², st.najmiantirahmabasit@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 10-07-2025

Revised : 11-07-2025

Accepted: 13-07-2025

Published : 15-07-2025

Abstract

This study aims to analyze the transformation of the rhetorical and aesthetic function of istia'ārah (metaphor) in classical and modern Arabic literary works. The research traces the shifts in form, function, and meaning of istia'ārah across various texts, including pre-Islamic poetry (Jāhili), Abbasid-era poetry, Sufi prose, and modern Arabic literature characterized by experimental and symbolic expressions. Employing a qualitative-descriptive method with stylistic and literary discourse analysis approaches, the study is based on a literature review of classical and modern Arabic texts, balāghah treatises, and relevant scholarly articles. The findings reveal that istia'ārah in classical texts tends to be representative, adhering to established rhetorical conventions and cultural norms, while in modern texts it serves as a deconstructive and symbolic medium for expressing existential anxiety, social critique, and identity struggles. This comparison highlights that istia'ārah is not merely a rhetorical device but also a reflection of cultural and intellectual development in Arabic literature across time.

Keywords : *Istia'ārah , Arabic Literature, Literary aesthetics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi gaya bahasa *istia'ārah* (metafora) dalam karya sastra Arab klasik dan modern dari perspektif estetika retorik. Kajian ini menelusuri pergeseran bentuk, fungsi, dan makna *istia'ārah* mulai dari syair Jāhili, puisi Abbasiyah, teks sufistik, hingga puisi dan prosa sastra Arab modern yang bersifat eksperimental dan simbolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan stilistika dan analisis wacana sastra, berdasarkan studi pustaka terhadap karya sastra klasik-modern, kitab balāghah, serta artikel ilmiah relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *istia'ārah* dalam teks klasik lebih bersifat representatif, mengikuti konvensi balāghah dan norma budaya yang mapan, sedangkan dalam teks modern, *istia'ārah* berfungsi sebagai medium dekonstruktif dan simbolik dalam mengungkap krisis eksistensial, kritik sosial, dan pencarian identitas. Perbandingan ini menegaskan bahwa *istia'ārah* bukan sekadar perangkat retorik, melainkan juga cerminan perkembangan budaya dan pemikiran dalam dunia sastra Arab lintas zaman.

Kata Kunci : *Istia'ārah , Sastra Arab, Estetika Sastra*

PENDAHULUAN

Dalam kajian balāghah (retorika Arab), penggunaan gaya bahasa bukan hanya dimaksudkan untuk memperindah ujaran, tetapi juga untuk memperdalam makna dan memperkuat pengaruh pesan terhadap pembaca atau pendengar. Salah satu perangkat penting dalam balāghah adalah majāz, dan di dalamnya *istia'ārah* (metafora) merupakan bentuk paling dominan dan kompleks. *Istia'ārah* memungkinkan peralihan makna dari sesuatu yang konkret kepada sesuatu yang abstrak



melalui asosiasi imajinatif, menjadikannya sangat efektif dalam mengungkap gagasan-gagasan yang tidak dapat dijelaskan secara literal. (Mubaidillah, 2017) Oleh karena itu, penguasaan dan pemahaman terhadap *istia'ārah* bukan hanya penting bagi penikmat sastra, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin memahami dinamika komunikasi estetika dalam bahasa Arab.

Secara historis, *istia'ārah* telah digunakan secara luas dalam berbagai era sastra Arab. Pada masa klasik, *istia'ārah* muncul dalam syair-syair *Jāhili*, puisi istana era Umayyah dan Abbasiyah, hingga prosa sufistik, dengan struktur dan kaidah yang relatif mapan sesuai dengan prinsip *balāghah* klasik. Memasuki era modern, bentuk dan fungsi *istia'ārah* mengalami perubahan signifikan. Para penyair dan sastrawan modern memanfaatkan metafora tidak lagi sebatas alat ornamen retorik, tetapi sebagai sarana penciptaan makna baru, simbolisme sosial, dan ekspresi krisis identitas atau pergolakan ideologis yang lahir dari pengalaman modernitas.

Perubahan ini tidak terlepas dari berbagai faktor sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi cara pandang sastrawan terhadap bahasa dan kenyataan. (Ayu and others, 2024) Kelahiran negara-negara Arab modern, kolonialisme, kebangkitan nasionalisme, arus modernisme Barat, serta dinamika perubahan sosial dalam masyarakat Arab turut membentuk orientasi baru dalam penciptaan metafora. Maka, *istia'ārah* tidak hanya berubah dalam bentuk, tetapi juga dalam fungsi dan maknanya.

Melihat dinamika tersebut, menjadi penting untuk mengkaji kembali *istia'ārah* dalam perspektif historis-komparatif antara karya klasik dan modern. Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan transformasi gaya retorik dalam sastra Arab, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *istia'ārah* berkembang dari bentuk klasiknya menuju bentuk-bentuk ekspresi modern, serta apa makna perubahan ini dalam konteks estetika dan retorika sastra Arab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis stilistika dan analisis wacana sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menggali transformasi estetika dan fungsi retorik dari gaya bahasa *istia'ārah* dalam teks sastra Arab klasik dan modern. Fokus utama dalam penelitian ini terletak pada identifikasi bentuk-bentuk metafora dalam teks-teks pilihan serta perbandingan makna estetika yang dikandungnya, baik dari aspek linguistik, simbolik, maupun sosiokultural.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang relevan, meliputi karya-karya sastra Arab klasik dan modern, buku teks *balāghah*, serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus yang membahas stilistika, retorika, dan perkembangan sastra Arab. Selain itu, sumber data juga mencakup kajian kritis dari para pakar sastra dan retorika Arab yang membahas peran *istia'ārah* dalam berbagai periode sejarah sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelaah dan mengkaji isi teks-teks sastra dan referensi ilmiah tersebut secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta transformasi estetika *istia'ārah* dalam karya-karya sastra Arab dari era klasik hingga modern, serta memahami konteks budaya dan sosial yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa tersebut.

Tinjauan Teoretis



1. Pengetian isti'arah

Aljurjani mengemukakan didalam kitabnya *Asraru Al-Balaghah* mengemukakan definisinya sebagai berikut :

اعلم أن الاستعارة في الجملة أن يكون للفظ أصل في الوضع اللغوي معروف تدلُّ الشواهد على أنه اختصَّ به حين وضع، ثم يستعمله الشاعر أو غير الشاعر في غير ذلك الأصل، وينقله إليه نقلاً غير لازم، فيكون هناك كالعاريّة.

Artinya : "Ketahuilah bahwa isti'arah (metafora) secara istilah adalah: Suatu kata yang memiliki makna asli dalam konvensi bahasa (yang diketahui), ditunjukkan oleh bukti-bukti bahwa makna itu dikhususkan untuk kata tersebut ketika pertama kali ditetapkan. Kemudian penyair atau selain penyair menggunakannya untuk makna lain yang bukan makna aslinya, dan memindahkannya secara tidak permanen. Dengan demikian, kata itu berada di sana seperti sesuatu yang dipinjamkan(al-Jurjānī)."

Sedangkan *As-Sakkaki* mengemukakan didalam kitabnya *Miftahu Al-'ulum* sebagai berikut :

هي أن تذكر أحد طرفي التشبيه وتريد به الطرف الآخر مدعياً دخول المشبه في جنس المشبه به دالا على ذلك بإثباتك للمشبه ما يخص المشبه

Artinya: *Isti'arah* (metafora) adalah ketika engkau menyebutkan salah satu unsur perumpamaan (*tharaf at-tasybīh*), tetapi yang engkau maksud sebenarnya adalah unsur lainnya. Hal ini disertai klaim bahwa *al-musyabbah* masuk dalam kategori *al-musyabbah bih* . Klaim ini dibuktikan dengan memberikan sifat khusus *al-musyabbah bih* kepada *al-musyabbah*(al-Khwārizmī).

Dalam kajian balāghah, istia'ārah (metafora) merupakan salah satu bentuk majāz lughawī yang paling kompleks dan mendalam. Al-Jurjānī, dalam karyanya *Asrār al-Balāghah*, mendefinisikan istia'ārah sebagai penggunaan suatu lafaz yang pada asalnya memiliki makna khusus secara konvensional dalam bahasa, sebagaimana dibuktikan oleh penggunaan asli dan bukti-bukti kebahasaan. Namun, lafaz tersebut kemudian digunakan oleh penyair atau penulis untuk menunjuk makna lain yang bukan makna asalnya, melalui proses pemindahan makna secara tidak permanen. Dalam hal ini, kata tersebut diperlakukan layaknya sesuatu yang dipinjam, sehingga penggunaannya dalam makna baru bersifat sementara dan tidak menetap. Sementara itu, *As-Sakkākī* dalam *Miftāḥ al-'Ulūm* memberikan definisi yang lebih teknis, dengan menyatakan bahwa istia'ārah terjadi ketika seorang penulis menyebut hanya salah satu unsur dari *tasybīh* (perumpamaan), namun yang dimaksud adalah unsur lainnya. Dalam struktur ini, terjadi pengakuan bahwa *al-musyabbah* (yang diserupakan) termasuk dalam jenis atau kategori *al-musyabbah bih* (yang menjadi pembanding), yang dibuktikan melalui pemberian sifat khas dari *al-musyabbah bih* kepada *al-musyabbah*. Kedua definisi ini menekankan bahwa istia'ārah bukan sekadar peralihan makna, melainkan juga bentuk kreativitas bahasa yang menuntut kepekaan estetik dan retorik dalam memahami hubungan antara kata dan makna di luar pemakaiannya yang lazim.

2. Pembagian Isti'arah

a. Berdasarkan kejelasan unsur-unsur perbandingan

1). *At-Tashrihiyah*.

Isti'arah tashrihiyah merupakan bentuk metafora yang secara terbuka menampilkan unsur yang dipinjam (*Musyabbah bih*), sementara unsur aslinya



(*Musyabbah*) tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan menghadirkan elemen konkret secara langsung, jenis isti'arah ini memiliki kekuatan metaforis yang sangat kuat dan mudah dikenali oleh pembaca atau pendengar. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 2, kata "kitab" secara eksplisit digunakan sebagai simbol hidayah yang otoritatif dan nyata, menjembatani nilai spiritual dengan bentuk visual yang konkret (Nurfazri, 2025).

Salah satu kekuatan utama dari isti'arah tashrihiyyah adalah kemampuannya menciptakan visualisasi yang kuat dan langsung. Karena menggunakan simbol yang konkret dan mudah dikenali, jenis isti'arah ini mampu membangkitkan gambaran mental yang jelas, memperdalam pemahaman makna, dan menciptakan dampak emosional. Isti'arah tashrihiyyah berperan sebagai penguat pesan moral dan spiritual dalam teks keagamaan, dengan memanfaatkan simbol konkret sebagai jembatan komunikasi antara teks dan pembaca (Shabriyah et al, 2022).

Secara umum, isti'arah tashrihiyyah berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat makna melalui asosiasi simbolik yang nyata dan visual. Ia memungkinkan pembaca atau pendengar untuk langsung membayangkan makna yang dimaksud, sekaligus membangkitkan resonansi emosional dan estetika. Dalam teks-teks klasik Arab maupun Al-Qur'an, isti'arah jenis ini berperan penting dalam menjalin hubungan antara makna literal dan simbolik secara langsung dan efektif.

2). *Makniyyah*

Isti'arah makniyyah adalah bentuk metafora yang bekerja secara halus dan tersembunyi. Dalam konstruksi ini, unsur pembanding utama (*musyabah bih*) tidak disebutkan secara langsung, melainkan hanya diisyaratkan melalui petunjuk tersirat atau *qarinah*. Artinya, pembaca harus menafsirkan makna berdasarkan konteks dan penalaran semantik. Karena sifatnya yang implisit, jenis isti'arah ini menuntut keterlibatan aktif dari pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan (Komarudin, 2017).

Contohnya pada kalimat : *جنودنا يفتروننا الأعداء* . Para tentara diserupakan dengan singa-singa yang menerkam, karena adanya kesamaan dalam keberanian dan kekuatan. Kemudian, yang diserupakan (yaitu 'singa-singa') dihapus, dan hanya disebutkan salah satu sifatnya (yaitu 'menerkam') (Ali Harbi, 2018).

Isti'arah makniyyah dapat dipandang sebagai medium spiritualisasi teks. Metafora jenis ini mengandung potensi makna yang beragam, bergantung pada latar belakang dan kedalaman perenungan pembacanya. Oleh karena itu, isti'arah makniyyah sangat sesuai digunakan dalam konteks sufistik, sastra, dan teks-teks yang bersifat kontemplatif. Metafora ini tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga mendorong pembaca untuk melakukan perenungan mendalam guna menangkap dimensi batiniah dari teks yang dibaca. Dengan demikian, isti'arah makniyyah berfungsi sebagai sarana untuk meresapi pengalaman spiritual serta memahami keterkaitan antara teks dan realitas kehidupan. Pengalaman tersebut membuka ruang bagi refleksi dan introspeksi, yang pada akhirnya menghubungkan pembaca dengan lapisan makna yang lebih dalam, baik secara spiritual maupun sastra. Pemahaman terhadap metafora ini tidak hanya memperkaya wawasan literer, tetapi juga memperkuat hubungan pembaca dengan nilai-nilai spiritual yang termuat dalam teks (Ulum, 2023).



b. Berdasarkan peran sintaksis dan posisi dalam kalimat

1). Ashliyyah

Isti'arah ashliyyah merupakan bentuk metafora dasar yang secara langsung mengacu pada subjek utama, khususnya pada kata benda (isim), dengan cara menggantikan entitas yang dimaksud secara keseluruhan menggunakan simbol lain yang tidak bersifat harfiah, namun memiliki kemiripan makna secara implisit. Dalam struktur ini, istilah yang digunakan disebut isim musta'ar, yaitu nama atau istilah yang dipinjam dari makna asalnya untuk merepresentasikan makna lain, tanpa kehadiran eksplisit dari objek sebenarnya maupun unsur perbandingan. Disebut sebagai ashliyyah atau metafora primer karena jenis metafora ini membentuk fondasi utama dalam struktur makna sebuah kalimat, bukan sekadar unsur tambahan atau gaya retorik, melainkan inti pesan yang hendak disampaikan oleh teks (Abdul Rahman and others, 2019).

Salah satu contoh klasik isti'arah ashliyyah dapat ditemukan dalam syair Arab berikut:

فإني صقر المجد لا أرس بذلة

“Sesungguhnya aku adalah elang kemuliaan, dan aku tak rela hidup dalam kehinaan.”

Dalam baris ini, kata saqr (elang) digunakan sebagai pengganti langsung dari kata “aku”. Penyair tidak mengatakan bahwa dirinya seperti elang, melainkan secara penuh mengidentifikasi dirinya dengan simbol tersebut. Inilah inti dari isti'arah ashliyyah: subjek utama sepenuhnya digantikan oleh simbol metaforis yang kuat dan bernuansa.

Dalam Al-Qur'an, pendekatan serupa terlihat dalam QS. Al-Jumu'ah: 5:

كَمَثَلِ الْجَمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

“Laksana keledai yang membawa kitab-kitab.”

Kata “keledai” di sini tidak sekadar perbandingan, ia menggantikan manusia yang memikul ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Istilah ini menjadi representasi utama dalam menyampaikan pesan secara metaforis yang tajam dan langsung.

2). Taba'iyyah

Isti'arah taba'iyyah adalah bentuk majaz yang muncul pada kata-kata turunan, terutama pada kata kerja (فعل) atau kata sifat (صفة). Berbeda dengan isti'arah ashliyyah yang menitikberatkan pada penggunaan metafora dalam kata benda utama, isti'arah taba'iyyah memperluas dimensi ekspresi dengan memberikan sentuhan metaforis pada tindakan, sifat, atau suasana. Dalam hal ini, kata kerja atau sifat yang digunakan sebenarnya dipinjam dari makna literal objek lain, lalu dialihkan penggunaannya dalam konteks baru yang bersifat simbolik. Isti'arah taba'iyyah adalah bentuk majaz yang muncul pada kata-kata turunan, terutama pada kata kerja (فعل) atau kata sifat (صفة) (Murdiono, 2022).

Berbeda dengan isti'arah ashliyyah yang menitikberatkan pada penggunaan metafora dalam kata benda utama, isti'arah taba'iyyah memperluas dimensi ekspresi dengan memberikan sentuhan metaforis pada tindakan, sifat, atau suasana. Dalam hal ini, kata kerja atau sifat yang digunakan sebenarnya dipinjam dari makna literal objek lain, lalu dialihkan penggunaannya dalam konteks baru yang bersifat simbolik.



mengalami pergeseran makna secara metaforis (seperti dalam isti‘arah ashliyyah), kata kerja atau sifat yang menyertainya juga ikut "mengikuti" transformasi tersebut secara semantik.

Salah satu contoh klasik dari isti‘arah taba‘iyyah terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 7:

ختم الله على قلوبهم

“Allah telah mengunci hati mereka”

Di sini, kata kerja “*khatama*” (mengunci) tidak dimaksudkan dalam arti literal hati tentu saja bukan benda fisik yang bisa dikunci. Namun, kata tersebut menggambarkan kondisi batin yang tertutup terhadap kebenaran atau petunjuk. Inilah esensi isti‘arah taba‘iyyah: tindakan (fi‘il) diungkapkan secara metaforis untuk menyampaikan makna spiritual yang lebih dalam.

Dalam puisi Arab klasik, kita temukan ekspresi seperti:

ضحك الزه مان عليه

“Waktu tertawa padanya”

Frasa ini menggunakan kata kerja ضحك (tertawa) untuk sesuatu yang abstrak waktu yang tidak bisa tertawa dalam arti harfiah. Namun secara simbolik, ini menandakan ejekan, nasib buruk, atau penghinaan yang dialami tokoh. Kata kerja menjadi media untuk menyampaikan pesan psikologis dan emosional secara tidak langsung namun menggugah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Istia‘arah dalam Teks Klasik

a. Istia‘arah dalam Syair Jāhili

Syair-syair pada masa Jāhili (pra-Islam) menyajikan banyak contoh istia‘arah berbasis alam dan binatang. Alam digunakan bukan sekadar latar, tetapi menjadi simbol dari suasana hati dan nilai-nilai budaya, seperti keberanian, kesetiaan, dan kemegahan. Contoh klasik dapat ditemukan dalam syair Imru’ al-Qays:

وقوفاً بها صحبي علي مطيهم
يقولون لا تهلك أسى وتجمل

“Kawanku berhenti bersamaku di puing-puing rumahnya, Mereka berkata: Janganlah engkau binasa karena duka, tampilkan ketegaranmu (Imru’ al-Qays, 1958).”

Puing rumah dalam bait ini menjadi metafora kenangan, cinta, dan kesedihan. Istia‘arah di sini adalah *makniyyah*, karena cinta atau kekasih tidak disebut langsung, namun ditunjukkan melalui simbol puing.

Contoh lain dari ‘Antarah ibn Shaddād:

وأغضى والطعن يقرعه
كأنه فوق ظهره شجر

“*Ia diam meski tombak menghantamnya, Seakan di punggungnya tumbuh pohon* (‘Antarah ibn Shaddād, 1994).”



Penggunaan “pohon” sebagai metafora luka-luka akibat tombak merupakan istia‘arah ashliyyah: luka digantikan oleh simbol yang melebihkan visualisasi luka dengan sesuatu yang hidup dan menjulang.

b. Istia‘arah dalam Puisi Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah, para penyair seperti Abū Tammām dan al-Buḥturī menampilkan gaya istia‘arah yang lebih rumit dan filosofis. Mereka sering menggunakan perangkat retorik ini untuk mengungkap krisis, pujian, maupun satire. Dalam puisi Abū Tammām:

السيف أصدق أنباء من الكتب
في حدّه الحدّ بين الجدّ واللّعب

“Pedang lebih jujur dari buku dalam memberi kabar, pada ujungnya terdapat batas antara keseriusan dan permainan (Abū Tammām, 1974).”

Pedang di sini merupakan metafora bagi ketegasan realitas politik dan kekuasaan yang melampaui teori. Ini adalah istia‘arah tashrīhiyyah, pedang menggantikan kekuatan atau tindakan nyata. Sementara al-Buḥturī menulis:

عَرَدَ الرِّيحُ فِي الرِّوَابِي كَمَا
تُعَرِّدُ النَّاحَةُ التَّائِكُلُ

“Angin bernyanyi di lereng, seperti ratapan perempuan yang kehilangan anak.” (al-Buḥturī)

Angin diberi sifat manusiawi: bernyanyi dan meratap. Ini contoh dari istia‘arah taba‘iyyah pada kata kerja "gharrada", karena angin tidak bisa menyanyi secara literal. Namun suara angin diasosiasikan dengan kesedihan yang dalam.

c. Istia‘arah dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an sebagai puncak keindahan bahasa Arab klasik menyajikan banyak istia‘arah yang digunakan untuk memperdalam makna spiritual dan simbolik.

Contoh pada **QS. Al-Baqarah: 7**:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

“Allah telah mengunci hati mereka.”

Penguncian hati adalah istia‘arah taba‘iyyah; kata “mengunci” dipinjam dari tindakan terhadap objek fisik, diterapkan secara simbolik pada hati, menyiratkan tertutupnya jalan petunjuk

Contoh lain pada **QS. Al-Jumu‘ah: 5**:

كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

“Seperti keledai yang membawa kitab-kitab.”

Metafora ini menggambarkan orang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya. Istia‘arah ashliyyah ini menggantikan manusia dengan keledai secara penuh dalam struktur perbandingan eksplisit.



d. Istia'ārah dalam Prosa Sufistik

Teks sufistik memperkaya ranah istia'ārah dalam bentuk kontemplatif. Misalnya Ibn 'Arabī dalam *Fusūs al-Hikam* menulis:

النورُ الذي في القلبِ كالشمسِ التي لا تغيب

“Cahaya di hati seperti matahari yang tak pernah tenggelam.” (Ibn 'Arabī, 2004)

Cahaya (nūr) menjadi simbol untuk ma'rifah, pemahaman spiritual. Ini adalah istia'ārah tashrīhiyyah dengan simbolisasi puitis yang dalam dan multilapis.

Sementara dalam kalimat “hati adalah cermin”, banyak digunakan oleh para sufi seperti al-Ghazālī dan Jalāl ad-Dīn Rūmī, metafora ini menyiratkan bahwa hati manusia mampu memantulkan cahaya Tuhan jika dibersihkan dari karat dosa. Ini adalah bentuk istia'ārah makniyyah spiritual (Al-Ghazālī, 2005).

Dari seluruh contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa istia'ārah dalam teks klasik Arab tidak berdiri sebagai hiasan semata, melainkan sebagai elemen struktural dalam pembentukan makna. Ia menunjukkan kecanggihan ekspresi, kedalaman makna spiritual, dan kedekatan antara simbol dengan budaya Arab pada setiap zamannya. Istia'ārah menjadi jalan antara literalitas bahasa dan simbolisme makna, menjadikan teks klasik tetap relevan dan hidup dalam lintas generasi.

2. Istia'ārah dalam Teks Modern

Istia'ārah dalam sastra Arab modern telah mengalami transformasi yang signifikan, baik dari sisi bentuk, fungsi, maupun intensi estetikanya. Jika dalam teks klasik istia'ārah cenderung tunduk pada kaidah balāghah dan struktur tasybīh formal, maka dalam teks modern ia berubah menjadi alat eksploratif yang bebas dan multifungsi. Para penyair dan pengarang Arab modern tidak lagi menggunakan istia'ārah sekadar sebagai ornamen retorik, tetapi sebagai instrumen untuk menciptakan makna baru, menyuarakan kritik sosial, dan mengekspresikan kegelisahan eksistensial di tengah arus modernitas.

Transformasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penetrasi modernisme Barat, krisis identitas budaya, kolonialisme, dan kemunduran politik Arab pasca-Imperium Utsmani. Oleh karena itu, istia'ārah dalam teks modern menjadi simbol dari pergolakan batin dan sosial. Penyair seperti Badr Shākir al-Sayyāb, Adonis, dan Maḥmūd Darwīsh merupakan contoh tokoh yang merevolusi penggunaan metafora dalam ekspresi estetis dan ideologis mereka.

a. Eksperimen Metaforis dan Kebebasan Struktural

Dalam puisi modern Arab, metafora tidak lagi mengandalkan struktur tasybīh dengan musyabbah dan musyabbah bih yang eksplisit. Sebaliknya, istia'ārah menjadi lebih simbolis, mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi. Salah satu contoh paling kuat terdapat dalam karya **Badr Shākir al-Sayyāb**, “Unshūdat al-Maṭar” (Himne Hujan):

كأني أصغي لرعشة البُور

“Seakan-akan aku mendengarkan getaran kristal.” (Shākir al-Sayyāb, 1991)

Getaran kristal menjadi simbol kegelisahan jiwa yang rapuh. Di sini, istia'ārah tidak sekadar membandingkan dua unsur, tetapi menciptakan suasana eksistensial rapuh, tipis, dan mudah pecah, seperti kondisi manusia pasca-perang dan penindasan.



Penyair Adonis dalam puisinya menggunakan metafora untuk meruntuhkan kemapanan bahasa. Dalam “Aghānī Mihyār al-Dimashqī”, ia menulis:

أنا اللغة... أنا الحجر الذي لا يهدأ

“Akulah bahasa... Akulah batu yang tak pernah tenang.” (Adonis, 1991)

Pernyataan ini mengandung metafora kompleks. Bahasa dijadikan sosok manusia yang hidup dan resah, sedangkan batu yang biasanya statis, diubah menjadi simbol dari kegelisahan yang tak kunjung selesai. Metafora ini melampaui retorika formal dan menyentuh dimensi filosofis menggambarkan bahasa sebagai organisme yang aktif, memberontak terhadap stagnasi budaya.

b. Istiarah dan Symbolisme Sosial

Istia‘ārah dalam teks modern tidak jarang digunakan sebagai medium simbolik untuk menggambarkan kondisi politik dan sosial masyarakat Arab. Penyair **Mahmūd Darwīsh**, yang puisinya sarat muatan politik dan nasionalisme Palestina, sering menggunakan metafora sebagai bentuk perlawanan simbolik. Dalam salah satu puisinya, ia menulis:

على هذه الأرض ما يستحق الحياة

“Di bumi ini, masih ada yang layak untuk kehidupan.” (Darwīsh, 2006)

Frasa “bumi ini” bukan sekadar referensi geografis, melainkan metafora untuk tanah air yang terjajah, identitas yang terkoyak, dan harapan yang belum mati. Istia‘ārah ini memiliki makna ganda antara cinta dan penderitaan dan memberikan resonansi emosional yang dalam.

Selain dalam puisi, istia‘ārah juga digunakan dalam prosa naratif modern Arab. Dalam novel Nāguīb Mahfūz “Thulāthiyyat al-Qāhirah” (Trilogi Kairo), kita menjumpai penggunaan metafora untuk menggambarkan kelas sosial dan tekanan politik. Misalnya, tokoh Said Mahran dalam novel “Al-Liṣṣ wa al-Kilāb” (Pencuri dan Anjing) menyebut dirinya “bayangan yang dikhianati cahaya” istia‘ārah makniyyah yang menyiratkan pengkhianatan, keterasingan, dan krisis identitas sosial.

c. Kontestasi Metafora dan Kesadaran Historis

Istia‘ārah dalam teks modern juga menjadi medan kontestasi antara tradisi dan modernitas. Dalam karya-karya **Muḥammad ‘Afīfī Mattar**, metafora digunakan untuk mempertanyakan ulang narasi-narasi lama yang tidak lagi relevan bagi masyarakat kontemporer. Dalam puisinya:

الزمن حذاء مهترئ تركته امرأة في شارع الغبار

“Waktu adalah sepatu usang yang ditinggalkan seorang perempuan di jalan berdebu.” (‘Afīfī Mattar, 2022)

Metafora ini sangat dekonstruktif: waktu, yang biasanya sakral, diubah menjadi barang tak bernilai. Di sini, istia‘ārah tidak hanya estetis, tetapi kritis—membongkar sistem makna yang mapan dan membuka ruang bagi pembacaan baru atas realitas.

Dengan demikian, metafora dalam teks modern Arab telah beralih dari media pelukisan ke media penciptaan makna. Penyair dan sastrawan kontemporer tidak hanya menggunakannya untuk menyampaikan sesuatu yang ada, tetapi untuk membentuk kenyataan baru yang mengandung kritik, harapan, dan refleksi kultural.



3. Perbandingan Estetika Retoris

Perbandingan antara estetika retorik dalam penggunaan istia‘ārah pada teks klasik dan modern Arab mencerminkan pergeseran paradigma dalam sastra Arab, baik dari segi fungsi linguistik maupun orientasi estetika. Jika dalam teks klasik metafora berperan sebagai penguat keindahan bahasa dan ekspresi norma-norma budaya yang mapan (al-Jurjānī, 1991), maka dalam teks modern metafora bertransformasi menjadi medium penciptaan makna baru, bahkan kritik sosial dan simbolisme ideologis (Aghānī, 1994). Perbedaan mendasar ini tidak hanya terletak pada bentuk linguistiknya, tetapi juga pada orientasi semiotik dan struktur makna yang dihadirkan.

a. Pendekatan Formatif dan Eksploratif

Dalam karya klasik, istia‘ārah mengikuti kerangka baku balāghah, khususnya struktur tasybīh dengan elemen-elemen seperti musyabbah, musyabbah bih, dan wujūh al-shabah (aspek kesamaan). Penyair pra-Islam seperti Imru’ al-Qays dan Antarah ibn Shaddād menggunakan metafora dalam kerangka visual yang konkret dan mudah ditangkap oleh pembaca. Estetika yang dihadirkan cenderung mimetik—meniru alam dan nilai-nilai budaya secara harmonis.

Sebagai contoh, metafora “akulah elang kemuliaan” (فاني صقر المجد) oleh penyair klasik menggambarkan keberanian melalui simbol binatang agung. Pesan estetisnya jelas, tegas, dan mencerminkan struktur sosial maskulin yang mengagungkan keberanian dan kehormatan.

Sebaliknya, dalam teks modern, seperti pada puisi-puisi Adonis atau al-Sayyāb, istia‘ārah menjadi alat eksploratif yang tidak tunduk pada struktur tasybīh tradisional. Misalnya, metafora “bahasa adalah batu yang tak pernah tenang” menggambarkan pemberontakan semantik terhadap stagnasi budaya. Estetika yang ditampilkan bersifat simbolik, reflektif, dan seringkali fragmentatif.

b. Estetika Representatif dan Estetika Dekonstruktif

Teks klasik cenderung menampilkan estetika representatif, yaitu metafora merepresentasikan realitas secara indah dan proporsional. Kata-kata dipilih secara ketat agar sesuai dengan norma keindahan dalam masyarakat Arab klasik, sebagaimana dikodifikasi oleh al-Jurjānī dan as-Sakkākī. Hal ini dapat dilihat dalam syair-syair al-Buḥturī yang memperhalus metafora untuk memuja, merayu, atau meratapi sesuatu secara formal dan elegan.

Sementara itu, dalam sastra modern, metafora bekerja secara dekonstruktif membongkar dan mengacaukan makna konvensional demi membentuk horizon baru bagi pemahaman teks. Sebagai contoh, penyair Muḥammad ‘Afifi Mattar menyatakan bahwa “waktu adalah sepatu usang yang ditinggalkan di jalan berdebu.” Metafora ini menggambarkan waktu bukan sebagai entitas sakral, tetapi sebagai limbah sejarah yang tak lagi bermakna dalam narasi besar modernitas.

Dekonstruksi ini menjadikan istia‘ārah tidak hanya sarana estetis, tetapi juga medium ideologis dan filosofis. Metafora tidak lagi menjelaskan dunia, melainkan menantang dan mengkritisnya.



c. Estetiks Emosional dan Estetika Eksistensial

Satu lagi perbedaan penting adalah orientasi emosional dalam teks klasik dibandingkan dengan kecenderungan eksistensial dalam teks modern. Dalam puisi klasik, metafora seperti “tombak menghujani tubuhku seperti pohon tumbuh di punggung” adalah ekspresi kesakitan yang megah emosional namun tetap dalam kerangka etis.

Sedangkan dalam puisi Maḥmūd Darwīsh, metafora seperti “aku berjalan di atas bayangan tanah airku” tidak hanya menyuarakan penderitaan emosional, tetapi juga krisis eksistensial antara harapan dan kehilangan, identitas dan keterasingan. Metafora di sini membuka lapisan-lapisan realitas batin, menjadikan *istia‘ārah* sebagai cermin penderitaan historis sekaligus pencarian makna personal.

Secara keseluruhan, estetika retorik dalam *istia‘ārah* klasik ditandai oleh keseimbangan antara bentuk dan makna, ketaatan terhadap konvensi *balāghah*, serta kecenderungan untuk memperindah representasi dunia nyata. Estetika klasik mengedepankan harmoni, kejelasan, dan kemegahan simbol.

Sebaliknya, estetika retorik dalam teks modern justru membuka ruang untuk ketegangan, ambiguitas, dan simbolisme dekonstruktif. *Istia‘ārah* modern tidak hanya menampilkan makna, tetapi menciptakan makna baru, bahkan yang menyimpang atau menantang norma lama. Perbedaan ini menjadi gambaran pergeseran cara pandang terhadap bahasa: dari wahana peneguhan tradisi menuju sarana penciptaan wacana alternatif dalam dunia Arab kontemporer.

KESIMPULAN

Kajian terhadap *istia‘ārah* dalam sastra Arab menunjukkan bahwa metafora memiliki peran sentral dalam membentuk keindahan bahasa dan kedalaman makna. Dalam karya klasik seperti syair *Jāhilī*, puisi Abbasiyah, serta teks-teks spiritual seperti Al-Qur’an dan prosa sufistik, *istia‘ārah* digunakan untuk memperkaya ekspresi emosional dan religius. Fungsinya tidak hanya sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna yang halus dan mendalam, merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Arab pada masa tersebut.

Penggunaan *istia‘ārah* dalam sastra modern mencerminkan dinamika sosial, kesadaran historis, dan simbolisme yang kompleks. Perbandingan estetika retorik antara era klasik dan modern memperlihatkan bahwa *istia‘ārah* bukanlah konsep statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, *istia‘ārah* dapat dipahami sebagai medium estetika sekaligus refleksi intelektual dalam perkembangan sastra Arab lintas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Ali Harbii. *Al-Balāghah Al-Muyassarah*. Makkah: Dār Ibn Hazm, 2018.
- Abū Tammām. *Dīwān Abī Tammām*. Diedit dan ditahkīq oleh Muḥammad ‘Abd al-Mun‘im Khafājī. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1974.
- Adonis. *Aghānī Miḥyār al-Dimashqī*. Beirut: Dār al-Ādāb, 1994.
- al-Buḥturī. *Dīwān al-Buḥturī*. Disunting dan ditahkīq oleh Ḥasan Kāmil al-Ṣayrafī. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1963.
- al-Ghazālī. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 2005.



- al-Hakim, Asim. *Al-Balāghah al-‘Arabiyyah fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*. Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2018.
- al-Jurjani, Abd al-Qāhir ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Asrar al-Balaghah*. Kairo: Dar al-Madani, 1991.
- al-Khwārizmī, Yūsuf ibn Abī Bakr ibn Muḥammad as-Sakkākī. Yaman: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- al-Sayyāb, Badr Shākir. *Dīwān Badr Shākir al-Sayyāb*. Beirut: Dār al-‘Awda, 1992.
- al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- ‘Antarah ibn Shaddād. *Sharḥ Dīwān ‘Antarah ibn Shaddād*. Disunting oleh Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1994.
- Ayu, Cindy Shinta, dkk. “Sosiolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat.” 2024.
- Darwish, Mahmoud. *Diwan Mahmoud Darwish*. Beirut: Dar al-‘Awda, 1997.
- Darwīsh, Maḥmūd. *Fī Ḥaḍrat al-Ghiyāb*. Beirut: Dār al-Ādāb, 2006.
- Fatkul Ulum. “الإستعارة في الأحاديث النبوية من كتاب اللؤلؤ والمرجان.” *‘ARABIYYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 11, No. 2 (2023).
- Ghunaym, Muhammad. *Asālib al-Ta’thīr fī al-Syi’r al-‘Arabī al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2021.
- Ibn ‘Arabī. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Diedit dan ditahkīq oleh ‘Afīfī ‘Abd al-Raḥmān. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2004.
- Imru’ al-Qays. *Sharḥ Dīwān Imri’ al-Qays*. Diedit oleh Aḥmad Shākir dan ‘Abd al-Salām Hārūn. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1958.
- Komarudin, R. Edi. “Isti’arah dan Efek yang Ditimbulkannya dalam Bahasa Al-Qur’an Surah Al-Baqarah dan Ali Imron.” *Jurnal Al-Tsaqāfa*, Vol. 14, No. 1 (2017): 216.
- Mattar, Muḥammad ‘Afīfī. *Ru’yā fī al-Kitābah wa-Dam ‘Ayn al-Zamān*. Kairo: Al-Hay’ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 2002.
- Mubaidillah. “Memahami Isti’arah dalam Al-Qur’an.” *Nur El-Islām*, Vol. 4, No. 2 (2017): 132.
- Murdiono, Murdiono, Muhamad Amin, dan Hadi Nur Taufiq. “Majaz Isti’arah in Qur’an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis.” *Buletin Al-Turāth*, Vol. 28, No. 1 (2022): 80. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>.
- Nurfazri, Nabil Eka, dan Muhammad Luthfi Ardiansyah. “Isti’arah At-Tashrīhiyyah wa al-Maknīyyah, Isti’arah al-Aṣliyyah wa al-Ṭaba’iyyah: Analisis Konseptual dan Retoris dalam Teks Arab Klasik dan Modern.” *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 2, No. 5 (2025).
- Rahman, Noor Eliza Abdul, dkk. “Translating Isti’arah and Kinayah in Quranic Verses.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 8, No. 4 (2019). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i4/6614>.
- Shabriyah, Nabila Shema, dan Muhammad Nuruddin. “Kontribusi Ilmu Balāghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *El-Wasathiya*, Vol. 10, No. 1 (2022): 72.